

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung :

Rektor Universitas Komputer Indonesia
Dr. Ir. Eddy Soeryanto Soegoto

Penanggung Jawab :

Dekan FISIP Universitas Komputer Indonesia
Prof. Dr. Samugyo Ibnu Redjo, Drs., MA

Pengarah :

Andrias Darmayadi, S.IP., M.Si., Ph.D
Dr. Dewi Kurniasih, S.IP., M.Si.
Drs. Manap Solihat, M.Si.

Pemimpin Redaksi :

Dewi Triwahyuni, S.IP., M.Si.

Anggota Redaksi :

Inggar Prayoga, S.I.Kom., M.I.Kom
Poni Sukaesih Kurniati, S.IP., M.Si.
Tatik Fidowaty, S.IP., M.Si.
Rino Adibowo, S.IP., M.I.Pol.
Sangra Juliano, S.I.Kom., M.I.Kom
Sylvia OctaPutri, S.IP.

Tata Usaha :

RatnaWidiastuti, A.Md

Terima Kasih Kepada Mitra Bestari

Prof. Dr. Samugyo Ibnu Redjo, Drs., MA
Prof. Dr. Hj. Aelina Surya, Dra.

KEBIJAKAN EDITORIAL

Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu (JIPSi) adalah Jurnal yang memuat artikel ilmiah tentang gagasan konseptual, kajian teori, aplikasi teori dan hasil riset. JIPSi ini dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan dan informasi terkini dalam bidang ilmu politik dan ilmu komunikasi. JIPSi diterbitkan secara berkala oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia (FISIP Unikom) setiap enam bulan sekali.

JIPSi menerima artikel dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Artikel yang dikirimkan harus orisinal dan belum atau sedang dipublikasikan oleh Jurnal lain.

Artikel yang dimuat dalam JIPSi telah melalui proses seleksi mitra bestari atau editor dengan memperhatikan persyaratan baku publikasi Jurnal, metodologi penelitian dan kontribusi dalam pengembangan ilmu politik dan ilmu komunikasi. Naskah dikirimkan dengan format Ms.Word melalui email: Redaksi.Jipsi@gmail.com atau mengirimkan *hard copy* dilengkapi dengan *soft copy/CDRW* ke alamat redaksi JIPSI.

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi redaksi :

REDAKSI JIPSi

Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi

Gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Komputer Indonesia

Kampus II, Lt.I

Jalan Dipatiukur No.112-116 Bandung 40132

Telp. (022) 2533676

Email: Redaksi.Jipsi@gmail.com

Website: <http://jipsi.fisip.unikom.ac.id>

Twitter: @RedaksiJIPSI

DAFTAR ISI

MENDEKATI HUBUNGAN INTERNASIONAL DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK <i>Musa Maliki, Asrudin Azwar</i>	1
KOMUNIKASI DAN GENDER : PERBANDINGAN GAYA KOMUNIKASI DALAM BUDAYA MASKULIN DAN FEMINIM <i>Sangra Juliano Prakasa</i>	19
KERJASAMA PEMBANGUNAN INDONESIA DAN UNI EROPA: SUATU ANALISIS TEORI LIBERALISME DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL <i>Adityo Darmawan Sudagung, Arry Bainus, Abdul Musyawardi Chalid</i>	31
SEKURITISASI PANGAN PEMERINTAH PROPINSI JAWA BARAT DALAM MENGHADAPI ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015 <i>Dewi Triwahyuni, Sylvia Octa Putri</i>	43
PERAN DPRD JAWA BARAT DALAM MEMPERJUANGKAN KEPENTINGAN PUBLIK <i>Dina</i>	57
MENILIK KEMBALI MAKNA REFORMASI BIROKRASI PUBLIK DALAM KONTEKS AKTUALISASI SEMANGAT PELAYANAN PUBLIK PRIMA <i>Dadi Junaedi Iskandar</i>	69
KOMUNIKASI VERBAL ANGGOTA JAMAAH TABLIGH KOTA BANDUNG <i>Inggar Prayoga</i>	91
PEMODELAN KUALITAS PENYELENGGARAAN PELAYANAN PUBLIK DI KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU (KPPT) KOTA CIMAHI <i>Titin Rohayatin, Agustina Setiawan</i>	105
PENDEKATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TENTANG PENERAPAN ATURAN PERDA K-3 DAN KEBIASAAN MASYARAKAT KOTA BANDUNG DALAM MEMBUANG SAMPAH <i>Anisti</i>	121
EVALUASI PROGRAM KEBERSIHAN LINGKUNGAN PASAR DI KOTA BANJARMASIN <i>Muhammad Riduansyah Syafari</i>	131

KOMUNIKASI VERBAL ANGGOTA JAMA'AH TABLIGH KOTA BANDUNG

Inggar Prayoga

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Komputer Indonesia

Jl. Dipatiukur No.112-116 Bandung

Email : inggarprayoga@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how to use verbal communication Jamaah Tabligh members in Bandung in interacting with fellow members. This study was designed to analyze the problem by taking sub focus use of language and sub language the use of the Jamaah Tabligh members in Bandung. This study used a qualitative method with phenomenological approach premise, where phenomenology is the way that humans use to understand the world through direct experience. Data collection techniques used are in-depth interviews and observation. The results showed that Jamaah Tabligh is a subculture in the Islamic religion has its own characteristics as a hallmark not only of appearance and behavior, but also of the use of language and sub language that distinguishes it from other groups. The use of the language used by the members of Jamaat Bandung in interacting with fellow members use the language of Regional, National and Foreign languages (Arabic and English). sublanguage use is associated with terms that they use in their interaction, the use of this sub language includes terms that have been standard and colloquial terms.

Keyword : Communication, verbal, Jamaah Tabligh, Language, Sub Language

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana anggota Jamaah Tabligh Bandung menggunakan komunikasi verbal dalam berinteraksi dengan sesama anggota. Penelitian ini dirancang untuk menganalisis masalah dengan mengambil penggunaan sub fokus bahasa dan sub bahasa yang dipergunakan anggota Jamaah Tabligh di Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan premis pendekatan fenomenologis, dimana fenomenologi adalah cara yang dipergunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh adalah subkultur dalam agama Islam memiliki ciri khas tersendiri sebagai ciri khas tidak hanya dari penampilan dan perilaku, tetapi juga dari penggunaan bahasa dan bahasa sub yang membedakannya dari kelompok lain. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh anggota Jamaat Bandung dalam berinteraksi dengan sesama anggota menggunakan bahasa Daerah, Nasional dan bahasa asing (Arab dan Inggris). penggunaan sub-bahasa dikaitkan dengan istilah yang mereka gunakan dalam berinteraksi, penggunaan sub bahasa ini termasuk hal yang telah persyaratan standar dan sehari-hari.

Kata Kunci: Komunikasi, verbal, Jamaah Tabligh, Bahasa, Sub Bahasa

1. Pendahuluan

Jamaah tabligh merupakan bagian dari sebuah subkultur yang ada dalam suatu masyarakat berdasarkan minat dan

tujuan yang sama dalam kehidupannya yakni mengembangkan Agama Islam sesuai dengan Sunnah. Kehadiran dari subkultur ini melahirkan adanya subbahasa yakni penggunaan bahasa khas yang mereka

gunakan untuk berinteraksi dengan sesama anggotanya berupa penggunaan istilah-istilah yang merujuk pada kegiatan yang dilakukan ataupun kondisi-kondisi yang dirasakan serta sebagai bentuk dari ekspresi perasaan yang disampaikan.

Sebagai suatu kelompok dengan ciri khas komunikasi yang kuat, Jamaah Tabligh mempunyai banyak kata dan istilah khas pula yang mereka gunakan dalam berinteraksi dengan para anggotanya. Salah satu anggota Jamaah Tabligh mengatakan bahwa :

"Kalo misalkan ada orang asing yang masuk, itu pasti ketahuan soalnya kita punya istilah-istilah yang mungkin orang lain tidak memahaminya hanya anggota saja yang tahu"

Bentuk komunikasi verbal yang mereka gunakan dalam berinteraksi menjadi suatu daya tarik tersendiri, dalam berinteraksi setiap kata atau istilah yang dipakai mengekspresikan banyak hal mengenai keseharian dan proses kegiatan yang dilakukan.

Devito (1996) menjelaskan bahwa kehadiran subbahasa, seperti bahasa pada umumnya, subbahasa membantu anggota-anggota kelompok untuk saling berkomunikasi.

Anggota Jamaah Tabligh kota Bandung dalam melaksanakan misi dakwahnya kepada masyarakat melakukan interaksi baik dengan sesama anggota Jamaah Tabligh lainnya maupun dengan masyarakat. Dari interaksi yang mereka lakukan, terdapat beberapa pertukaran simbol-simbol yang khas baik berupa verbal maupun non verbal. Mereka menggunakan bahasa atau menggunakan beberapa istilah dalam berinteraksi dengan sesama anggota Jamaah Tabligh lainnya dengan makna yang mereka sepakati yang dilakukan ketika mereka berkomunikasi. Dalam komunikasi, setiap

pesan mempunyai simbol yang mempunyai arti, simbol ini kemudian ditafsirkan dengan berbagai makna terkait dengan pemahaman dan pengalaman individu. Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal, jika tidak terjadi kesesuaian pertukaran simbol-simbol tersebut akan mengakibatkan proses komunikasi yang tidak efektif. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja, maka dari itu para anggota Jamaah Tabligh dalam melaksanakan dakwahnya kepada masyarakat kerap kali mendapatkan penolakan dari masyarakat karena ketidaktahuan masyarakat akan makna komunikasi yang dilakukan para anggota Jamaah Tabligh Kota Bandung dalam melaksanakan dakwahnya kepada masyarakat.

Pusat kegiatan anggota Jamaah Tabligh kota Bandung terletak di Mesjid Al-Madinah Jalan Depok Antapani Bandung. Antusiasme dari anggota Jamaah Tabligh kota Bandung terlihat dari banyaknya para anggota yang datang setiap kali mereka melakukan pengajian rutin di mesjid tersebut dan tidak jarang dakwah yang disampaikannya diberikan tidak hanya oleh anggota Jamaah Tabligh kota Bandung saja akan tetapi dari seluruh Indonesia bahkan beberapa kali pengajian tersebut diisi oleh anggota Jamaah Tabligh yang berasal dari luar negeri seperti Pakistan, India ataupun Arab Saudi.

Sebutan Jamaah Tabligh memang salah satu sebutan untuk kelompok ini, ada banyak sebutan lain dari kelompok ini seperti *Khuruuj* atau *Khuruuj Fii Sabilillah*, dan juga usaha dakwah. Tidak ada sebutan resmi dari kelompok ini, Syekh Maulana Ilyas sebagai orang penggagas usaha ini bahkan menyebutnya sebagai usaha atas

¹ Wawancara dengan Hasan 3 Januari 2014

iman dan saat ini di beberapa Negara seperti Mesir, India dan beberapa Negara di Asia biasa menyebutnya dengan sebutan *Jemaah* atau *Jamaah*.

Jamaah Tabligh didirikan oleh syeikh Muhammad Ilyas bin Syeikh Muhammad Ismail, bermazhab Hanafi, Dyupandi, al-Jisyti, Kandahlawi (1303-1364 H). Syeikh Ilyas dilahirkan di Kandahlah sebuah desa di Saharnapur, India. Ilyas sebelumnya seorang pimpinan militer Pakistan yang belajar ilmu agama, menuntut ilmu di desanya, kemudian pindah ke Delhi sampai berhasil menyelesaikan pelajarannya di sekolah Dioband, kemudian diterima di Jam'iyah Islamiyah fakultas syari'ah selesai tahun 1298 H/ 1882 M. Sekolah Dioband ini merupakan sekolah terbesar untuk pengikut Imam Hanafi di anak benua India yang didirikan pada tahun 1283 H/1867 M.²

Salah satu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh para anggota Jamaah Tabligh yakni berdakwah kepada masyarakat dengan cara mereka mendatangi beberapa mesjid yang berada pada salah satu wilayah tertentu selama beberapa hari bahkan beberapa minggu atau bulan. Mereka akan tinggal pada mesjid tersebut dan mengadakan beberapa kegiatan seperti pengajian dan biasanya mereka mengajak masyarakat yang ada di sekitar mesjid tersebut untuk ikut dalam pengajian yang dilakukannya atau hanya untuk sekedar ikut shalat berjamaah di mesjid tersebut karena menurut mereka itulah dakwah yang sebenarnya pada saat ini seperti yang dikatakan Hasan salah satu anggota Jamaah Tabligh Kota Bandung

"Pada zaman dahulu, Rasulullah SAW sepanjang hidupnya dilakukan untuk berdakwah, dan pada saat sekarang ini kita sebagai umat-Nya tidak mungkin dapat menyaingi Rasulullah untuk berdakwah akan tetapi inilah salah satu usaha

yang bisa kita lakukan dalam melaksanakan dakwah?"³

Dakwah merupakan salah satu ciri dari aktifitas yang Jamaah Tabligh lakukan, dengan konsep yang sederhana yakni "Jemput bola" dalam artian dakwah yang mereka lakukan dengan mendatangi rumah-rumah dan mengajak para anggota keluarga dalam rumah tersebut untuk dapat taat beribadah kepada Allah dan Rasulullah serta mengajak serta khususnya laki-laki untuk dapat memakmurkan mesjid dengan salah satu caranya melaksanakan shalat berjamaah. Ciri khas dari dakwah ini yang membedakannya dengan kelompok lain yaitu dengan adanya konsep *Khuruuj* atau keluar, maksudnya mereka melakukan dakwah dengan cara keluar menghampiri masyarakat dalam jangka waktu tertentu yakni 3 hari, 40 hari atau 4 bulan. Kontroversi sering kali muncul dari konsep dakwah tersebut seperti mereka dianggap menelantarkan keluarga karena meninggalkannya dalam jangka waktu tersebut.

Dari paparan latar belakang di atas, maka judul yang diangkat pada penelitian ini adalah : **Bagaimana Komunikasi Verbal Anggota Jamaah Tabligh Kota Bandung ?**

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana penggunaan Bahasa antar anggota Jamaah Tabligh Kota Bandung?.
- 2) Bagaimana penggunaan Subbahasa antar Anggota Jamaah Tabligh Kota Bandung ?.

² H As'ad Said Ali (Wakil Ketua Umum PB NU). Artikel, "Jamaah Tabligh". <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,32205-lang,id-c,kolom-t,Jamaah+Tabligh-.phpx> Senin, 13/06/2011 13:01

³ Wawancara dengan Hasan 3 Januari 2014

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui penggunaan Bahasa antar Anggota Jamaah Tabligh Kota Bandung
- 2) Untuk mengetahui penggunaan Subbahasa antar Anggota Jamaah Tabligh Kota Bandung

1.3. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan bagi ilmu komunikasi umumnya dan komunikasi antarpersona pada khususnya. Terutama pembahasan mengenai komunikasi verbal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian sejenis.

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk :

1. Mencapai keterbukaan berpikir mengenai realitas sosial yang terjadi di masyarakat dengan menampilkan keasliannya sehingga tidak dilakukan apriori oleh masyarakat luas terhadapnya.
2. Mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam meluruskan suatu pandangan realitas sosial dengan cara mengenal lebih dalam
3. Karakteristik dan kehidupan kelompok sosial.

2. Kajian Pustaka

2.1. Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama yang telah ada, sejak zaman Adam dan Hawa. Bahkan salah

seorang pakar komunikasi yaitu *Wilbur Schramm* sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa;

“Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi, masyarakat tidak mungkin akan terbentuk, dan sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.” (Effendy, 2002: 21)

De Vito menyebutkan bahwa komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*) terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. (De Vito, 1996, 23)

2.2. Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

Memahami komunikasi antarpribadi akan selalu berhubungan dengan sisi psikologis seseorang seperti yang disampaikan oleh Liliweri dalam bukunya *Komunikasi Antarpribadi* menyebutkan bahwa memahami komunikasi dan hubungan antarpribadi dari sudut pandang individu adalah menempatkan pemahaman mengenai komunikasi di dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan di mana dia terlibat di dalamnya. Karena pemahaman tersebut bersifat sangat pribadi dan sangat bermakna bagi individu maka pemahaman psikologis acapkali dianggap sebagai makna sesungguhnya dari suatu hubungan antarpribadi (Liliweri, 2007, 2.7)

Komunikasi yang berlangsung sebagai komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) sebagai penyampaian pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (De Vito. 1997: 231)

Komunikasi antarpersona/antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal. (McQuail, 1996:6)

2.3. Tinjauan Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan ucapan langsung atau kata-kata atau bahasa. Verbal itu sendiri jika dilihat secara etimologis, verbal berasal dari kata *verb* yang memiliki arti *word-kata*. Dalam komunikasi, kata merupakan alat untuk menyampaikan pesan yang dikirim melalui lisan maupun tulisan. Dalam keseharian kita dapat dipastikan jika komunikasi yang kita lakukan lebih banyak menggunakan komunikasi verbal.

Komunikasi verbal juga bisa dimaknai sebagai komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal tersebut berupa bahasa. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005). Jalaluddin Rakhmat (1994) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan *dimiliki bersama*, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya.

Bahasa dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol yang kita gunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kita. Bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem produktif yang dapat dialih-alihkan dan terdiri atas simbol-simbol yang cepat lenyap (*rapidly fading*), bermakna bebas (*arbitrary*), serta dipancarkan secara cultural (De Vito,

1997)

Cansandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengetahui dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
2. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

Bahasa kemudian juga memberi arti khusus pada suatu kata, kita sadar bahwa kita dapat menggunakannya untuk berkomunikasi dengan seseorang hanya bila kita beritahukan pada orang itu referen bagi kata tersebut. Makna bersama memerlukan kesesuaian antara pesan dalam pandangan si pengirim dengan pesan yang dipandang oleh si penerima. Dua orang teman, suami isteri, seluruh anggota keluarga atau sekelompok dokter maupun kelompok lainnya dapat menentukan penggunaan bahasa dengan suatu cara yang dipahami oleh semua orang di lingkungannya. Dengan demikian, diantara sesama mereka, komunikasi dapat berlangsung tanpa kesulitan (Mulyana, 2001; 79).

Devito (1997) Bahasa adalah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur atau subkultur yang terus menerus berubah. Subkultur adalah kultur-kultur dalam sebuah kultur yang lebih besar, kaum mayoritas umumnya merupakan kultur, sedangkan berbagai minoritas umumnya merupakan subkultur. Karena minat yang sama merupakan subkultur, subbahasa muncul. Seperti bahasa pada umumnya, subbahasa membantu anggota-anggota kelompok untuk saling berkomunikasi.

Subbahasa digunakan disini untuk menunjuk pada bahasa khas yang digunakan oleh kelompok atau subkultur tertentu yang ada dalam kultur yang lebih besar dan dominan. Fungsi dari subbahasa itu sendiri adalah :

- a. Memudahkan komunikasi subkultural, salah satu fungsi dari subbahasa adalah memberikan sinonim-sinonim yang memudahkan untuk konsep yang sangat penting bagi suatu subkultur dan karenanya sering dibicarakan.
- b. Berfungsi sebagai sarana identifikasi. Dengan menunjukan subbahasa tertentu, pembicara menunjukan dirinya sendiri sebagai anggota subkultur tersebut.
- c. Menjaga Kerahasiaan (*Privacy*) Komunikasi. Subbahasa memungkinkan anggota subkultur saling berkomunikasi dengan menjaga kerahasiaan maknanya dari orang luar
- d. Membuat orang terkesan dan bingung. Subbahasa dimanfaatkan oleh banyak profesional untuk membuat orang luar terkesan dan kadang-kadang membingungkan.

2.4. Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok

sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggota yang lain secara tepat.

Menurut Mulyana (2003: 74), Kelompok merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, komunikasi kelompok dengan sendirinya akan melibatkan komunikasi antarpribadi, karena itu sebagian besar teori komunikasi antarpribadi juga berlaku bagi komunikasi kelompok.

Baik komunikasi kelompok maupun komunikasi antar pribadi melibatkan dua atau lebih individu yang secara fisik berdekatan dan yang menyampaikan serta menjawab pesan-pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Akan tetapi komunikasi antar pribadi biasanya dikaitkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur, sedangkan komunikasi kelompok terjadi dalam suasana yang lebih berstruktur dimana para pesertanya lebih cenderung melihat dirinya sebagai kelompok serta mempunyai kesadaran tinggi tentang sasaran bersama. Komunikasi kelompok lebih cenderung dilakukan secara sengaja dibandingkan dengan komunikasi antarpribadi, dan umumnya para pesertanya lebih sadar akan peranan dan tanggung jawab mereka masing-masing. Dengan demikian kriteria pokok dalam membedakan komunikasi antarpribadi dengan komunikasi kelompok adalah kadar spontanitas, strukturalisasi, kesadaran akan sasaran kelompok, ukuran

kelompok, relativitas sifat permanen dari kelompok serta identitas diri. Tentunya, mungkin juga mengaitkan kejadian-kejadian antarpribadi dalam suatu tatanan komunikasi kelompok atau sebaliknya, tetapi ini tergantung pada perhatian khusus atau kepentingan si pengamat. (Goldberg, Alvin A. 1985: 8-9)

2.5. Interaksi Simbolik

Robert Bogdan dan Steven J. Taylor menyebutkan dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis, yaitu interaksionisme simbolik dan etnometodologi (Bogdan dan Taylor, 1957:13 dalam Mulyana 2007: 92).

Penganut interaksionisme simbolik percaya bahwa perilaku manusia adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui perilaku dipelajari atau ditentukan.

Blumer (Poloma, 2000: 258) mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain"
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Pada sisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan oleh adanya interaksi di antara orang-orang. Selain

itu tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, melainkan juga dengan sengaja. (Kuswarno, 2009: 114)

Dalam konteks komunikasi intra-personal, interaksi simbolik menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain. Sementara itu tingkah laku terbentuk atau tercipta didalam kelompok sosial selama proses interaksi. Namun demikian, seseorang tidak dapat memahami pengalaman orang lain dengan hanya mengamati tingkah lakunya belaka. Pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui secara pasti.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. (Mulyana. 2010: 68)

Interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut. *Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna

tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. (Mulyana. 2010: 71-71)

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan fenomena dari anggota Jamaah Tabligh di Kota Bandung, maka tradisi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah tradisi fenomenologis.

Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Munir dalam Kuswarno; 1; 2009).

Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Maurice Merleau-Ponty dalam Littlejohn dan Foss yang merupakan pakar pada tradisi ini, menuliskan bahwa “semua pengetahuan akan dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari beberapa pengalaman akan dunia”. Dengan demikian, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang anda ketahui adalah apa yang anda alami. “fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya”.⁴

Mulyana (2001:59) menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif. Lebih lanjut Maurice Natanson mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang

menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifitasnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001: 20-21).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno; 2; 2009)

4. Pembahasan

Kelompok atau komunitas tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, cara mereka berinteraksi, pertukaran pesan yang di sampaikan baik berupa pesan verbal ataupun pertukaran pesan dalam bentuk simbol nonverbal, begitu pula dengan kelompok Jamaah Tabligh yang selama penulis melakukan observasi penulis melihat banyak sekali pesan-pesan baik verbal maupun nonverbal yang khas dan belum pernah penulis lihat sebelumnya, baik ketika mereka sedang berinteraksi dengan sesama anggota Jamaah Tabligh tersebut ataupun ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Banyaknya pesan verbal yang khas dari para anggota Jamaah Tabligh membuatnya terlihat berbeda dengan yang lain dan jika ada orang asing (bukan anggota Jamaah Tabligh) masuk ke dalam kelompok Jamaah Tabligh maka akan terlihat jelas perbedaannya dan pasti akan di ketahui

4 Littlejohn dan Foss. Teori Komunikasi. 2011. Hal. 57

oleh para anggota Jamaah Tabligh seperti yang di sampaikan oleh salah satu anggota Jamaah Tabligh yang penulis kenal sewaktu penulis melakukan observasi yakni Kang Mumud, beliau mengatakan :

“Kalau ada orang asing yang mencoba menyusup atau masuk ke dalam Jamaah Tabligh ini maka akan gampang di ketahui karena kami mempunyai banyak ciri khas baik dalam sikap maupun istilah-istilah yang kami pakai”⁵

4.1. Penggunaan Bahasa Anggota Jamaah Tabligh Kota Bandung

Proses interaksi yang dilakukan para anggota Jamaah Tabligh Kota Bandung dalam berkomunikasi melalui pesan-pesan verbal dengan sesama anggota Jamaah Tabligh yang lainnya. Dari proses pengamatan dan pernyataan dari beberapa informan memperlihatkan bahwa dalam berinteraksi mereka lebih banyak menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa ini didasarkan pada asal daerah tempat tinggal masing-masing anggota yang sebagian besar berasal dari kabupaten dan kota Bandung.

a. Bahasa Daerah

Penggunaan bahasa Sunda mereka akui bahwa mereka merasa nyaman jika berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah asal dan dengan penggunaan bahasa daerah tersebut mereka lebih dapat mengekspresikan maksud dan tujuan serta semua hal yang mereka rasakan dan pikirkan.

Selain dari bahasa Sunda, dalam berinteraksi dengan anggota lainnya ada juga yang menggunakan bahasa daerah lainnya, seperti ada beberapa anggota jamaah tabligh yang berasal dari Jawa Tengah mereka menggunakan bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan anggota yang berasal dari daerah yang sama.

b. Bahasa Nasional

Interaksi yang paling mudah kepada para anggota Jamaah Tabligh di Indonesia tentu saja dengan penggunaan bahasa Nasional yakni bahasa Indonesia. Sebagian besar para anggota Jamaah Tabligh mengaku nyama berbicara dengan bahasa Indonesia. Salah satu anggota Jamaah Tabligh kota Bandung bahkan mengutarakan jika penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan dan lebih diutamakan karena ketika mereka *Nisab* atau keluar untuk berdakwah ke berbagai tempat, bahasa Indonesia lah yang paling mudah digunakan untuk berinteraksi. Seperti ketika peneliti melakukan observasi, peneliti bertemu dengan beberapa Jamaah dari Palu dan juga Jawa Timur, peneliti berinteraksi dengan mereka menggunakan bahasa Indonesia.

c. Bahasa Asing

Selain bahasa daerah dan bahasa nasional, para anggota Jamaah Tabligh pun kepa menggunakan bahasa Asing. Bahasa asing tersebut yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Penggunaan bahasa asing ini digunakan karena kembalio lagi ke konsep dakwah keluar yang tidak hanya antar daerah di tiap Negara saja akan tetapi juga lintas Negara baik Asia, Eropa maupun Negara-negara Timur Tengah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bertemu dengan Jamaah dari Mesir dan ketika berinteraksi mereka menggunakan bahasa Arab, untuk bahasa Arab ini sendiri biasa nya mereka didampingi oleh *Tarjim* (penterjemah). Untuk jamaah yang menggunakan bahasa Arab biasanya untuk mencari *Tarjim* nya tidak terlalu sulit karena banyak diantara anggota Jamaah Tabligh yang bisa berbahasa Arab atau biasanya mereka ke pesantren dan meminta salah satu santri yang sudah mahir

5 Mudzakarrah Kang Mumud. 19 Juni 2014

berbahasa Arab untuk jadi penterjemah.

Selain bahasa Arab, beberapa Jamaah Tabligh dari luar negeri juga biasa berbahasa dengan menggunakan bahasa internasional yakni bahasa Inggris. Seperti ketika observasi peneliti juga bertemu dengan Jamaah yang berasal dari Thailand, untuk berinteraksi mereka menggunakan bahasa Inggris, hal ini memang menjadi salah satu kesulitan ketika berkomunikasi karena penterjemah untuk bahasa Inggris tidak terlalu banyak dari anggota Jamaah Tabligh, maka biasanya *Tarjim* yang mendampingi sudah ditugaskan dari *Markaz* pusat Indonesia yakni dari Jakarta.

4.2. Penggunaan Subbahasa Anggota Jamaah Tabligh Kota Bandung

Istilah yang di pakai sebagian besar merupakan istilah formal atau bisa di katakan istilah tersebut di pakai pada beberapa program kegiatan Jamaah Tabligh di seluruh dunia. Di antara istilah tersebut ada beberapa istilah yang memang tercantum dalam kitab salah satunya kitab *Fadhilah A'mal* seperti istilah berikut :

1) *Bayan* : merupakan kegiatan untuk menerangkan atau menjelaskan mengenai tujuan usaha dakwah Jamaah Tabligh. *Bayan* biasanya berisi mengenai penjelasan enam sifat yang mulia dan utama untuk di usahakan, (1) Yakin pada kalimat *Thayyibah "Laa ilaha illalloh Muhammadarrosuululloh"* Keyakinan kepada kekuasaan Allah SWT dan keyakinan yang teguh kepada sunnah Rasulullah Saw. (2) *Shalat Khusyuk wal Khudu* Memperbaiki shalat supaya menjadi shalat yang ampuh untuk mendapatkan pertolongan Allah. Shalat diusahakan supaya mirip dengan shalatnya Rasulullah SAW. (3) *Ilmu ma'ad dzikir* Ilmu dan dzikir, keduanya saling berkaitan. Sebagai alat untuk

mengingat Allah dan mendekati Allah. (4) *Ikromul Muslilin* yaitu menghormati dan menjaga hak-hak orang Islam. (5) *Tashihun niat* Memperbaiki niat, yaitu menjaga niatnya semata-mata karena Allah, bukan untuk tujuan lain (6) *Dakwah wa tabligh* dengan cara *Khuruj fii sabiilillah*.

- 2) *Bayan Hidayah*. *Bayan* untuk menerangkan usul-usul tabligh di jalan Allah. Nasehat-nasehat yang diberikan sebelum berangkat khuruj. Hal-hal yang terpenting adalah arahan mengenai tata tertib dalam usaha dakwah tabligh. *Bayan Hidayah* ini biasanya dilakukan ketika awal jamaah akan berangkat *Khuruuj* atau keluar.
- 3) *Bayan Wafsi*. *Bayan* untuk mereka yang telah selesai dari keluar di jalan Allah. Nasehat-nasehat yang diberikan setelah jamaah kembali dari khuruj, hal yang terpenting ialah menjalankan kerja-kerja dakwah di tempat sendiri (*amal maqami*).
- 4) *Ghast*. Berkunjung dari rumah ke rumah atas maksud iman. (*Jaulah*) usaha yang mirip dengan yang dilakukan Rasulullah Saw. *Ghast* ini dilakukan sebelum maghrib atau selepas solat maghrib dengan dimulai muzakarah adab ziarah.
- 5) *Jaulah*. Berkeliling menjumpai manusia untuk mengajak taat kepada Allah.
- 6) *Mudzakarah*. Saling mengingatkan mengenai perkara agama dengan tujuan untuk menumbuhkan iman terutama kepada antar anggota Jamaah Tabligh lainnya.
- 7) *Mua'syarah*: Hubungan dalam pergaulan sosial.
- 8) *Tasykil*. Usaha membujuk atau mengajak orang banyak dengan memberikan ajakan-ajakan dan keterangan-keterangan agar dapat meluangkan waktu di jalan Allah.

- 9) *Tawajjuh*. Memusatkan perhatian kepada sesuatu.
- 10) *Mujahadah*. Bekerja keras melawan kehendak hawa nafsu yang rendah serta tabah menghadapi berbagai ujian baik lahiriah maupun batiniah atau perasaan.
- 11) *Maqami*. Kerja dakwah di tempat sendiri atau di lingkungan tempat tinggal.
- 12) *Khidmat*. Pelayanan atau melayani. Bekerja di jalan agama seperti memelihara lingkungan mesjid atau melayani tamu-tamu yang akan shalat di mesjid.
- 13) *I'tikaf*. Bermalam atau duduk di masjid dalam jangka waktu tertentu sambil melakukan beberapa amalan masjid.
- 14) *Ijtima*. Satu perhimpunan tahunan yang diadakan untuk menghimpun banyak orang untuk keluar di jalan Allah.
- 15) *Halaqah*. Dalam setiap markas, dibagi menjadi beberapa kawasan yang disebut halaqah. Halaqah terdiri dari beberapa sub halaqah dan sub halaqah dibagi lagi menjadi mohalla-mohalla. (urutan kurang lebih Markas dunia (Nizamuddin) > Markas Negara > Sub Markas (markas-markas dalam negara) > Halaqah > Sub Halaqah > Mohalla (masjid/ surau di kampung atau perumahan.)
- 16) *Targhib*. Memberi perkataan (ucapan) kepada orang lain/ dorongan untuk membangkitkan rasa suka. Memberikan kabar-kabar gembira mengenai pahala dari amalan-amalan yang didapatkan ataupun mengenai perkembangan agama Islam didunia khususnya perkembangan Jamaah Tabligh di Indonesia atau dunia.
- 17) *Zumidar/ Zumindar*. Orang yang bertanggungjawab dalam suatu tugas dalam rangka usaha jama'ah ketika amir tidak ada dan biasanya ini merupakan orang lama atau orang yang sudah cukup lama menekuni usaha dakwah ini dibanding yang lain.
- 18) *Zon*. Pembagian kawasan menurut rangka usaha tabligh. Kawasan-kawasan ini tidak dibatasi oleh zon politik.
- 19) *Takazah*. Kehendak, keperluan dan tuntutan yang di persilahkan untuk disambut dan dipenuhi karkun-karkun tabligh dalam usaha agama.. Contohnya, i) Jord pelajar akan diadakan, setiap halaqah diberi tugas untuk menyediakan perlengkapan ada khidmat minuman, makanan dan pembersihan. ii) Target ijtima' mengeluarkan 700 jemaah 4 bulan, maka di setiap markas, tasykil 4 bulan sebanyak-banyaknya perlu dibuat sebelum ijtima'. iii) 7 jemaah dari Arab akan tiba pada bulan depan, takazahnyanya adalah menyediakan beberapa ustaz/ pelajar untuk menyertai jemaah ini sebagai penterjemah bahasa Arab, maka di setiap mohalla dan halaqah akan melakukan tasykil.)
- 20) *Ta'lim*. Mengajar atau mempelajari.
- 21) *Mutakallim*. Juru bicara, yakni orang yang ditugaskan untuk berbicara ketika bertemu dengan orang-orang yang ditemui pada waktu membuat *ghast (jaulah)*.
- 22) *Mu'amalah*. Hubungan yang berkaitan dengan transaksi, perniagaan atau pekerjaan.
- 23) *Markas atau Subguzari*. Tempat perhimpunan atau tempat pertemuan untuk menyelaraskan kerja-kerja dakwah dan tabligh, membentuk jamaah serta mengeluarkan jamaah di jalan Allah. Juga bermalam di setiap pekan (minggu) yang dikenal sebagai malam Subguzari atau malam Markas.
- 24) *Josh*. Perasaan berkobar-kobar yang luar biasa yang kadang-kadang melewati batas kewajaran karena terlalu suka atau terlalu marah.

- 25) *Istiqbal*. Penyambutan tamu yang menyambut tamu-tamu yang datang untuk menghadiri majelis perhimpunan atau majelis bayan dan sebagainya.
- 26) *Islah*. Memperbaiki diri dalam usaha jamaah tabligh. Program-program tertentu dibuat untuk pengislahan melalui usaha dakwah, ta'lim, ibadah dan dzikir serta khidmat.
- 27) *Ikram*. Memuliakan.

Selain dari istilah-istilah tersebut di atas yang bisa di katakan sebagai istilah formal atau merupakan istilah yang dipakai oleh anggota Jamaah Tabligh yang ada pada kamus istilah yang tertera dalam kitab *Fadhail A'mal*, ada juga beberapa istilah lain yang dipakai para anggota Jamaah Tabligh saat mereka berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Ketika penulis melakukan observasi dan berinteraksi dengan para anggota Jamaah Tabligh, istilah pertama yang penulis dapat adalah mengenai sebutan nama atau panggilan sesama anggota Jamaah Tabligh tersebut. Dalam interaksi yang dilakukan mereka memanggil satu dengan yang lainnya dengan panggilan *Antum* (kamu) dan *Ana* (Saya) dan panggilan lain yaitu ketika mereka saling menyapa, mereka menyapa dengan panggilan *Seh* atau *Syeikh* dan anggota Jamaah Tabligh sekarang disebut dengan *Ahbab* yang berbeda dengan beberapa tahun sebelumnya anggota Jamaah Tabligh disebut dengan nama *Karkun*.

Penulis ketika pertama berkenalan dengan Bang Hasan, beliau memanggil penulis dengan nama tetapi setelahnya penulis mengikuti beberapa kegiatan Jamaah Tabligh barulah ketika penulis bertemu kembali dengan Bang Hasan beliau memanggil saya tidak lagi dengan nama tapi dengan panggilan *Syeikh*. Panggilan itu merupakan suatu penghargaan kepada setiap anggota Jamaah Tabligh karena usaha

dakwah yang dilakukannya. *Syeikh* itu sendiri merupakan suatu bentuk gelar yang diberikan kepada orang-orang yang bekerja di dalam usaha agama dan biasanya dipakai untuk orang-orang yang ada di Mekkah atau Madinah.

Beberapa istilah lain yang digunakan para anggota Jamaah Tabligh dalam berinteraksi dengan yang lainnya adalah :

- a) *Musyawahah*: Perbincangan untuk mencapai suatu keputusan dalam rangka kerja penyelarasan dalam program usaha dakwah.
- b) *Muzakkir atau Zakirin*. Seseorang yang diberi tanggungjawab untuk berzikir dan berdoa memohon pertolongan dan hidayah Allah di dalam program ghastr (jaulah).
- c) *Masyaikh atau Eldest*. Alim ulama atau orang lama/awwalin dalam usaha dakwah.
- d) *Karguzari*. Laporan atau berbagi pengalaman hasil usaha dakwah tabligh yang telah dilakukan.
- e) *Nisob/ nisab*. Jangka masa khuruj Fi Sabilillah yang perlu dipenuhi oleh aktivis yaitu 3 hari atau 10 hari setiap bulan dan 40 hari atau 4 bulan setiap tahun. Tahapan nisab ini senantiasa meningkat sesuai dengan kemajuan usaha.
- f) *Tamsil/ Tamthil*. Perumpamaan; analogi; perbandingan.
- g) *Ta'am / To'am*. Makanan. Khidmat ta'am merujuk kepada khidmat menyediakan makanan kepada jemaah

Dalam beberapa adab juga terdapat beberapa istilah lain yang digunakan para anggota Jamaah Tabligh seperti ketika sedang melaksanakan *Ta'lim*, *Muasyawahah*, *Mudzakarah* atau mengikuti *Bayan* kemudian kita ingin buang air kecil atau buang air besar maka kita harus izin terlebih

dahulu kepada *Amir* nya akan tetapi dengan istilah tertentu yakni istilah **satu** untuk buang air kecil dan **dua** untuk buang air besar dan jika kita tidak mau mengganggu atau memotong pembicaraan maka kita bisa memakai isyarat tangan satu atau dua tersebut.

Kata puji-pujian kepada Allah SWT juga di pakai ketika para anggota Jamaah Tabligh saling berinteraksi, puji-pujian seperti *Allahu Akbar, Mahsyah Allah, Subhanallah, Alhamdulillah* dan *Innalillahi* dipakai untuk mengekspresikan beberapa keadaan, kondisi atau ekspresi kekaguman dan ketakutan akan ancaman-ancaman yang didapat ketika dosa yang mereka lakukan. Puji-pujian tersebut digunakan untuk mengekspresikan rasa takut, rasa bangga, rasa syukur dan rasa takjub, seperti ketika sedang melakukan *Bayan* dan kemudian orang yang memberikan *bayan* tersebut menceritakan tentang pahala-pahala yang mereka dapat jika mereka beribadah dengan benar maka mereka akan berkata *Subhanallah* dan beberapa contoh lainnya seperti *Ajib* yang biasanya diucapkan untuk mengekspresikan kekaguman atau ketika mendengar anggota dengan prestasi atau kinerja yang baik dalam usaha dakwah ini. Istilah lain yang penulis dapat dari hasil observasi adalah *Cash* yakni jika kita mnegajak seseorang untuk ikut dalam usaha dakwah atau sekedar mengajak seseorang untuk shalat berjamaah di mesjid kemudian orang tersebut langsung setuju dan ikut dengan ajakan kita, maka itu mereka istilahkan dengan *Cash*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sebuah subkultur mempunyai komunikasi verbal tersendiri baik itu dilihat dari bahasa ataupun penggunaan subbahasanya. Jamaah Tabligh yang merupakan suatu subkultur dalam

agama Islam mempunyai karakteristik tersendiri sebagai cirri khas tidak hanya dari penampilan dan perilakunya tetapi juga dari penggunaan bahasa dan subbahasa yang membedakannya dengan kelompok lain.

Penggunaan bahasa yang digunakan para anggota Jamaah Kota Bandung dalam berinteraksi dengan sesama anggotanya menggunakan bahasa daerah sesuai dengan daerah kelahirannya, kemudian mereka menggunakan bahasa Nasional juga yakni bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi dengan anggota lain dari seluruh pelosok Indonesia, selain itu mereka juga menggunakan bahasa Asing, hal ini karena mereka kerap kali berinteraksi dengan para Jamaah dari luar negeri dan bahasa yang dominan digunakan oleh para anggota Jamaah Tabligh yang berasal dari luar negeri ialah penggunaan bahasa Arab dan Inggris.

Subbahasa menjadi salah satu bentuk komunikasi verbal yang khas ketika mereka berinteraksi sesama para anggota Jamaah Tabligh, penggunaan subbahasa ini berkaitan dengan istilah-istilah yang mereka pakai dalam berinteraksi, penggunaan subbahasa ini meliputi istilah yang telah baku atau istilah tersebut sudah disepakati bersama dimana beberapa istilah tersebut tertera pada salah satu kitab yang sering mereka gunakan yakni kitab *Fadhilah A'mal* dan istilah lainnya yakni penggunaan istilah sehari-hari ketika mereka berinteraksi.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anes, 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. 1998. *Research Design : Quantitative and Qualitative Approach*. California. Sage Publication.

- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta. Professional Books
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Hardjana, M Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta. Kanisius
- Hasbiansyah. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. (Mediator vol 9 Nomor 1. Juni: 2008)
- Kuswarno, Engkus, 2009. *Fenomenologi*. Bandung. Widya Padjadjaran.
- Littlejohn dan Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta. Salemba Humanika
- McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail 1*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. Rosdakarya
- Porter, Richard E. dan Larry A. Samovar., 1993. *Suatu Pendekatan terhadap Komunikasi Antar Budaya.*, dalam buku *Komunikasi Antarbudaya*, Penyunting: Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat., PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Senjaya, Sasa Djuarsa. 2007. *Teori Komunikasi*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3. Salemba Humanika. Jakarta
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta Grasindo

Sumber Lain :

- Prasetio, Arie. 2009. Tesis. *Konsep Diri Anggota Geng Motor Grab On Road*. Bandung Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Unpad.
- Nurtania, Yuni. 2012. Tesis. *Perilaku Komunikasi Komunitas Hong Dalam Melestarikan Permainan dan Mainan Rakyat Jawa Barat*. Bandung. Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Unpad.

Internet :

- H As'ad Said Ali (Wakil Ketua Umum PB NU). Artikel, "Jamaah Tabligh". <http://www.nu.or.id/a,public-m,dynamic-s,detail-ids,4-id,32205-lang,id-c,kolom-t,Jamaah+Tabligh-.phpx> Senin, 13/06/2011 13:01
- Artikel. "Jamaah Tabligh Berawal dari Dakwah Sederhana" <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/12/09/12/ma8geo-jamaah-tabligh-berawal-dari-dakwah-sederhana-1>